

KAJIAN PEDAGOGIS KISAH NABI IBRAHIM DALAM SURAT MARYAM AYAT 42-48

Ismail Anshari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: ismail.anshari@ar-raniry.ac.id

Abstract

The challenges faced by the Prophets, in the form of physical intimidation to mental intimidation, did not only come from their followers and even from their own families. Library Research research was carried out with a qualitative approach, which aims to obtain input in the development of a curriculum that is relevant to the development of human life in their respective times. The results of this study conclude that Prophet Ibrahim used a very simple, yet very decisive method. Namely the dialogical persuasion method, with very communicative and diplomatic word choices. However, in the end, history determined differently that it turned out that the Prophet's own families did not guarantee that someone would easily be given guidance by God.

Keywords: *pedagogical; the story of the prophet Abraham; surah Mary verses 42-48*

Abstrak

Tantangan yang dihadapi para Nabi baik dalam bentuk intimidasi fisik sampai pada bentuk intimidasi mental tidak hanya datang dari umatnya bahkan dari kalangan keluarganya sendiri. Penelitian Library Research ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah masukan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan kehidupan umat manusia pada masanya masing-masing. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan metode sangat sederhana, namun sangat menentukan. Yaitu metode persuasi dialogis, dengan pemilihan kata yang sangat komunikatif dan diplomatis. Walaupun demikian, pada akhirnya sejarah menentukan lain bahwa ternyata keluarga-keluarga Nabi sendiri tidak menjamin seseorang untuk dengan mudah diberikan hidayah oleh Tuhan.

Kata Kunci: *pedagogis; kisah nabi Ibrahim; surat maryam ayat 42-48*

PENDAHULUAN

Seorang Nabi telah memiliki reputasi moral yang tangguh dan memiliki resistensi terhadap realitas suatu masyarakat yang menjadi umatnya dengan gaya hidup yang sangat kontradiktif dengan misi yang dibawanya. Nabi atau Rasul adalah manusia terpilih di antara sekian banyak manusia dan suatu zaman yang bertugas menyampaikan ajaran Tuhan kepada seluruh atau sekelompok manusia. Menurut Abul A'la al-Maududiy: Rasul adalah manusia yang diutus Allah yang tugasnya menyampaikan syari'atnya kepada umat manusia dengan menerjemahkan ajaran tersebut dengan ucapan dan perbuatannya.' Rasul adalah manusia yang mewakili kekuasaan tertinggi di bidang pranata kehidupan manusia di bumi.

Tantangan yang akan dihadapi baik dalam bentuk intimidasi fisik sampai pada bentuk intimidasi mental tidak hanya datang dan masyarakatnya secara umum bahkan lebih khusus lagi datang dan kalangan keluarganya sendiri. Untuk menghadapi semua tantangan tersebut dalam menjalankan sebuah upaya penyampaian risalah, maka secara mental seorang Nabi telah dibentuk dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga bagaimanapun bentuk tantangan yang akan dihadapi tidak akan melunturkan spirit juang para Nabi itu. Identifikasi kenabian ini telah muncul sejak Nabi itu masih kecil sehingga berlanjut sampai dewasa. Ciri umum ini dapat diamati pada tingkah laku yang baik sebagai refleksi bimbingan Tuhan yang sangat bertolak belakang dengan perilaku masyarakat pada umumnya, memang kondisi masyarakat yang seperti itulah seorang Nabi dibutuhkan sebagai pembimbing mereka.

Seorang Nabi sebagai manusia pilihan Tuhan tidak pernah larut dalam irama perilaku mayoritas masyarakatnya yang menyimpang dan ajaran Tuhan yang diembannya. Nabi terpelihara dan berbagai macam bentuk ketimpangan yang dilakukan umatnya, ini merupakan salah satu bukti keterlibatan Tuhan dalam menjaga kestabilan diri serta dedikasi yang mapan terhadap tugas kerasulannya.

Nabi sebagai manusia pilihan Tuhan dalam dakwahnya tidak jarang untuk berhadapan langsung dengan anggota keluarganya sendiri, walaupun berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mengubah prinsip yang sangat mengakar yang kemudian berkembang menjadi suatu keyakinan yang kuat. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada setiap fase awal dan dakwah Nabi (baca; Muhammad), sangat sulit diterima sebagai sesuatu yang baru dan harus diterima. Pertentangan demi pertentangan secara terus menerus berlangsung sepanjang perjalanan penyampaian ajaran Tuhan.

Indikasi yang dinyatakan Al-Quran menunjukkan bahwa para Nabi itu telah menjalankan misi kerasulannya, secara maksimal dengan segenap upaya telah dikerahkan untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Misi mereka pada dasarnya sama, yaitu menyampaikan serta memperkenalkan Tuhan bersama dengan ajarannya yang berisi bimbingan hidup kepada seluruh umat manusia. Memperkenalkan bahwa Tuhan yang harus disembah hanyalah Allah SWT, selain dari-Nya adalah makhluk yang tidak mempunyai legalitas apapun.

Pendekatan telah dilakukan oleh para Nabi baik berupa ajakan (*dakwah bil lisan*), sikap hidup (*dakwah bil hal*). Bahkan untuk memperkuat misi kenabiannya, para Nabi dibekali dengan berbagai model kelebihan supra natural atau dalam literatur keagamaan disebut mukjizat. Mukjizat salah satu pembuktian kebenaran dan jarang yang disampaikannya. Mukjizat itu ditunjukkan manakala dibutuhkan oleh keadaan dan sesuai dengan kecenderungan umatnya. Sehingga mukjizat di antara pra Nabi itu berbeda-beda.

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu”. (Q.S 16:36). Allah SWT telah mengutus para Nabi-Nya di muka bumi mulai Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW. Mereka kami utus sebagai Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar

tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah didatangkan Rasul-rasul itu (Q.S 16:165). Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepada kamu dan di antara mereka ada yang tidak kami ceritakan kepadamu. (Q.S 40:78)

Pendekatan demi pendekatan yang dilakukan Nabi Ibrahim as dengan ayahnya, merupakan fragmen sejarah umat manusia, fragmen sebuah pergumulan dalam memperkenalkan dan mempertahankan suatu kebenaran yang hakiki dengan jalan pendekatan persuasi, komunikasi yang sangat dialogis. Suatu pergumulan dengan pencerahan dengan kesesatan. Manusia, Ibrahim dan ayahnya merupakan simbol manusia yang sama-sama mempertahankan keyakinan masing-masing-masing yang saling bertolak belakang dan tidak akan pernah dapat dipertemukan sampai kapanpun.

Melalui pendekatan tersebut Nabi Ibrahim mencoba membuka cakrawala pemikiran ayahnya dengan menawarkan sebuah kepastian yang diterima dan Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan Tuhan yang lemah seperti patung-patung yang pernah diciptakan oleh ayahnya. Dialog yang disetir Al-Quran dalam surat Maryam ayat 42-48, yang syarat dengan pesan moral ini telah mengungkapkan bagaimana kekufuran ini dapat menutupi dan mengenyahkan terbukanya akal sehat (*fitrah*) manusia dalam mencerna kebenaran, betapa sesuatu yang telah melekat sebagai tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun dalam rentangan waktu sulit untuk dirubah. "Ending" dan komunikasi dua arah ini berakhir dengan gagalnya Ibrahim membuka pintu cakrawala pikiran sang ayah.

Dalam hal ini ayah menganggap Ibrahim telah berani menggoyang stabilitas mental kepercayaannya yang telah terpatri pada dirinya sebagai warisan nenek moyang yang tidak boleh diusik oleh siapapun termasuk anaknya sendiri, Nabi Ibrahim. Inilah barangkali suatu "Egoisme" umat manusia sepanjang sejarah peradabannya. Jika kita mengkaitkan peristiwa

sejarah “pergulatan antara kebenaran dan kemusyrikan” ini ke dalam perspektif pendidikan Islam, sedikit banyaknya kita dapat memetik beberapa hal, seperti aspek pendidikan apa saja yang terkandung, bagaimana pendekatan yang digunakan dan bagaimana pula relevansi antara kedua aspek ini dalam terminologi pendidikan Islam khususnya.

Dalam dialog ini paling tidak ada dua aspek pendidikan. Yaitu aspek pendidikan moral (akhlak), ini dapat dianalisa dan etika Nabi Ibrahim dalam mengajak ayahnya untuk meninggalkan alam kegelapan (kemusyrikan) dan aspek pendidikan akidah (keimanan), ini juga dapat dilihat dan segi isi pesan, ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk menyembah Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara semua makhluk ciptaan-Nya. Relevansi kedua aspek di atas dalam terminologi pendidikan sangat mengikat dan berkaitan erat.

Islam adalah agama kedamaian, maka dalam memperkenalkan Islam apapun alasannya tidak dibenarkan melakukan secara totaliter melainkan dengan penuh kebijaksanaan serta diiringi dengan argumen-argumen yang logis (Q.S 2:256, 16:125). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang utuh dan integral antar semua aspek.

Penelitian Library Research ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah masukan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan kehidupan umat manusia pada masanya masing-masing.

PEMBAHASAN

1. Ibrahim dan Kenabiannya

Ibrahim atau Nabi Ibrahim as adalah Nabi yang keenam dan 25 Nabi yang harus diyakini oleh setiap muslim. Menurut silsilah bangsa Arab, Nabi Ibrahim adalah nenek moyang bangsa Yahudi, Kristen dan Islam. Namun menurut Al-Quran membantah anggapan bahwa ada hal-hal yang dan Yahudi dan Kristen pada diri Ibrahim. “Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, dan bukan pula seorang Nashrani tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi menyerah diri (kepada Allah)” (Q.S. 3:67).

Al-Quran lebih lanjut menjelaskan bahwa pendiri asal umat manusia (masyarakat Islam) adalah Nabi Ibrahim as (Q.S. 22: 78). Nabi Ibrahim as adalah salah seorang dan 25 Rasul Allah yang telah diutus kepada ummat manusia sepanjang sejarah kehidupan ummat manusia yaitu mulai dari Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus Nabi yang pertama sampai kepada Nabi yang terakhir Muhammad SAW sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Al-Quran; "Dan tidak ada suatu umat melainkan telah ada seorang Nabi pemberi peringatan kepada mereka" (Q. S 35:24).

Di dalam Al-Quran nama Ibrahim disebutkan dengan utuh sebanyak 70 kali yaitu 69 kali tersusun dalam ayat-ayatnya dan satu kali untuk nama sebuah surat. Ibrahim adalah nama seorang Nabi dan Rasul utusan Allah, "sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang Nabi yang benar" (Q.S. 19 : 41).⁴ Sebagai bapak dan ketiga agama samawi terbesar telah mengantarkannya menjadi "pioner" monotheisme, sehingga nama Nabi Ibrahim selalu disebut dan dihubungkan dengan penghormatan, do'a dan keagungan.

"Al-Quran dengan jelas dan seimbang telah menjelaskan kedudukan Nabi Ibrahim sebagai tokoh luhur para Nabi dan Rasul, beliau adalah Bapak leluhur Islam dan muslim sedunia".⁵ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang telah mengantarkan Nabi Ibrahim pada jajaran Nabi terpilih (ulul azmi) adalah reputasi moralnya yang tinggi dan agung. Ia adalah teladan yang baik bagi manusia, "... Sesungguhnya Aku telah mengangkat Engkau hai Ibrahim menjadi imam (orang ikutan) bagi manusia " (Q.S. 2:124). Di samping itu, dan keturunan Nabi Ibrahim inilah nantinya lahir keturunan Bani Israel dan anaknya Ishaq yang melahirkan Nabi Ya'cob yang dijuluki Bapak Bani Israel.

Dan keturunan Bani Israel itu banyak menelorkan para Nabi dan berakhir pada Nabi Isa as. Dalam Kitab Perjanjian Baru disebutkan, bahwa Isa putra Maryam telah berkata pada para pengikutnya tentang Nabi

Ibrahim; Ibrahim adalah orang tua kamu, ia bergembira hingga melihat masaku sekarang ini, ia melihat maka bergembiralah ia.⁶

Al-Quran juga secara lebih gamblang mengutarakan kemuliaan Nabi Ibrahim dengan sebuah kalimat yang berbentuk pertanyaan yang sangat menggelitik bagi orang yang mendengarnya. "Siapakah yang lebih baik agamanya dan orang yang menundukkan mukanya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan dan mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus, Allah telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai sun tauladan" (Q.S. 4:125). Dalam ayat ini dengan jelas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim adalah profil pemersatu tiga agama besar samawi dalam satu dimensi ketauhidan yang murni serta hanif.

Di bawah panji-panji ajaran tauhid inilah Nabi Ibrahim membentuk suatu ummat, sehingga Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim sendiri adalah suatu ummat. Artinya ia sendiri merupakan umat di antara ummat-ummat dalam satu prinsip aqidah yang sama. Antara sumber-sumber sejarah yang banyak mengungkapkan siapa sebenarnya sosok Nabi Ibrahim dalam Al-Quran. Al-Quran-lah yang menjelaskan hal-hal yang sangat prinsipil dan mendasar tentang Nabi Ibrahim sebagai manusia biasa dan sebagai seorang Nabi yang membawa syari'at dan Tuhan sebagaimana sejumlah ayat baik yang telah dikutip maupun yang akan dikutip nantinya.

Biografi kehidupan Nabi Ibrahim pada aspek kemanusiaannya dalam hubungannya dengan ajaran tauhid yang dirisalahkan kepadanya dan latar belakang pergumulan antara lingkungan tempat di mana ia menyampaikan risalah kenabiannya. Karena untuk menyingkap panjang lebar tentang biografi utuh Nabi Ibrahim ditantang oleh banyak kendala, yaitu sulitnya memperoleh informasi yang lengkap. Menurut beberapa literature sejarah Islam yang ditulis oleh segelintir sejarawan muslim menyebutkan, bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan di Babylonia pada zaman pemerintahan Raja Namruz yang terkenal dalam sejarah sebagai raja diktator yang konon lagi mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Secara geografis daerah ini dikenal sebagai kawasan yang sangat subur, karena berada persis di sepanjang aliran sungai Tigris dan Euphrat (Irak sekarang). Namun kemakmuran kehidupan masyarakatnya tidak diimbangi dengan iklim kebebasan berpikir yang benar. Ditambah lagi dengan latar belakang keluarga yang sama sekali tidak menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan. Di tengah-tengah kegelapan peradaban dan tradisi seperti inilah Nabi Ibrahim dilahirkan. Ayahnya yang bernama Azar, seorang penyembah berhala dan ahli pengukir patung yang dijadikan sesembahan masyarakat pada waktu itu.

Di balik semua fenomena mm seakan-akan tergambar suatu pengharapan cerah manakala Nabi Ibrahim lahir dan hadir di tengah-tengah kemusyrikan itu. Kemandegan berpikir ummat Nabi Ibrahim adalah masih kuatnya kepercayaan masyarakat luas bahkan Raja Namruz sendiri terhadap ‘para normal’ atau ahli nujum. Bahkan dalam strata masyarakat ahli nujum merupakan elit tersendiri yang sangat besar pengaruhnya dalam kebijakan-kebijakan pemerintahan Raja Namruz terhadap jalannya roda pemerintahan dan kediktatorannya.

Gejala atau kecenderungan semacam ini secara tidak langsung menandakan bahwa kebijakan yang dijalankan bukan berdasarkan akal pikiran yang sehat namun berpijak pada hawa nafsu emosional belaka yang sama sekali tidak demokratis. Puncak dari kedzaliman ini terjadi manakala Raja Namruz ada suatu malam bermimpi tentang seorang anak laki-laki yang mencabut mahkota di kepalanya. Maka ahli nujum segera memprediksikan bahwa dalam waktu dekat stabilitas kekuasaan Namruz akan diruntuhkan oleh seorang anak laki-laki. Dan saat itu juga Namruz mengeluarkan kebijakan terbarunya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir, di tengah ketidakmenentuan itulah Nabi Ibrahim lahir dengan selamat ditakdirkan Allah dan atas usaha ibunya menyembunyikan ke dalam sebuah gua di hutan belantara sampai Beliau dewasa.

Inilah ujian pertama yang di alami oleh Nabi Ibrahim dalam pengalaman hidupnya, untuk seterusnya Allah akan terus mengujinya dengan cobaan-cobaan yang lebih berat, dengan tujuan tidak lain adalah untuk meneguhkan hati dan keyakinan (keimanan) Nabi Ibrahim terhadapnya. Memasuki usia muda ia pernah mempunyai pengalaman empirik yang cukup menarik yaitu pengalaman mencari Tuhan. Di mulai dan suatu malam yang gelap, ia menyangka bahwa bintang-bintang itu adalah Tuhan, akan tetapi setelah bulan tampak maka bintang-bintang itu menjadi kecil dan bahkan hilang.

Ketika matahari keluar ia menyangka bahwa mataharilah Tuhan, namun setelah malam tiba matahari pun berubah menjadi gelap (Q.S 6:76-79). Akhirnya Ibrahim menghadapkan wajahnya kepada Tuhan yang menguasai dan menciptakan langit dan bumi dan ia menjadi hanif. Kapasitasnya sebagai manusia biasa, Nabi Ibrahim sempat kehilangan pegangan hidup sebelum Tuhan memberi petunjuk. Sebagai manusia yang masih murni akal pikirannya langsung mencoba mengamati alam semesta sebagai observasi serta uji coba akal murninya.

Dan ternyata pergulatan akal yang murni manusia semata-mata tanpa hidayah Tuhan tidak akan memberikan titik terang kepada manusia dalam mencari hakikat suatu kebenaran. Semakin matangnya intelektualisasi Nabi Ibrahim mulai menyebarkan risalahnya dengan memajukan daya nalarnya dengan wahyu yang diterima dan Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa kaum Nabi Ibrahim sangat sukar diarahkan dan diberi nasihat, adanya alasan dan bantahan yang sengaja mereka rekayasa untuk memenangkan pendapatnya. Namun dengan kesabaran yang luar biasa Nabi Ibrahim sedikit demi sedikit mencoba membuka pandangan mereka bahwa apa yang disampaikannya itu adalah benar.

2. Nilai Pendidikan Islam dan Refleksi Dialog Nabi Ibrahim

Dalam Al-Quran ayah Nabi Ibrahim adalah Azar (Q.S. 6:74). Al-Quran tidak menyebutkan nama ibunya. Azar juga salah seorang yang

tenggelam dalam kemusyrikan, bahkan sebagai kreator ulung dalam hal pembuatan patung-patung yang khusus dijadikan sebagai simbol Tuhan untuk disembah bukan untuk dikoleksikan sebagai asesoris sebuah karya seni yang syarat dengan mulai dari estetikanya. Nabi Ibrahim mengerti, bahwa Bapaknyalah manusia yang paling dekat dengannya.

Oleh karena itu bapaknya sendiri itulah yang pertama sekali harus diberi petunjuk dan dihindarkan dan kesesatan, diberi nasihat sepanjang apa yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Terhadap bapaknya itu, Ibrahim harus ekstra hati-hati sebagai penasihat tetapi juga sebagai seorang anak, beliau sangat menjaga agar tidak tersentuh “dinding-dinding” perasaan bapaknya. Sebelum diuraikan panjang lebar intisari pendidikan yang terkandung di dalam dialog ini ada baiknya kita harus merujuk kepada sumber asli yaitu Al-Quran surat Maryam ayat 42-48.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءِلهِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47) وَأَعْتَرِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48)

Artinya: Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya; Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah Aku, niscaya Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syaithan, sesungguhnya syaithan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa ahzab dan Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu akan menjadi kawan bagi syaithan. Berkata Bapaknya: “Bencikah kamu kepada Tuhan-Tuhanku Ibrahim?, jika kamu tidak berhenti maka, niscaya Kamu akan kurajam, dan

tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Dan Aku akan menjauhkan diri dari padamu dan apa yang kamu seru selain dan pada Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku".

Dialog antara seorang Ibrahim yang telah mendapat petunjuk Tuhan dengan seorang yang belum mendapat petunjuk kemudian "ditawari" petunjuk tentu syarat dengan iktibar (ibarat) atau pelajaran yang dapat dipedomani oleh mereka yang berakal. Dalam dialog yang terkesan sangat diplomatis dan komunikatif itu paling tidak ada dua aspek umum pendidikan. Yaitu yang pertama aspek doktrinal, dan yang kedua aspek moral.

Dalam hal ini Nabi Ibrahim seperti seorang pendidik yang sedang menghujamkan nilai-nilai universal ke-Tuhan-an dan metode penuh hikmah dan mau'idhatul hasanah yang sangat menyentuh dan merasuki relung-relung kalbu ayahnya, namun apa yang dikatakan hidayah Allah belum datang kepada sang ayah (Azar). Interpretasi ayat-ayat ini paling kurang terdapat dua aspek pendidikan yang dapat dijadikan refleksi di bagi orang yang ingin memahaminya. Kedua aspek pendidikan dimaksud adalah:

3. Pendidikan Aqidah dan pendekatannya

Al-Quran terlebih dahulu menggambarkan sosok Nabi Ibrahim sebelum Al-Quran menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk menyembah Allah di mana beliau adalah seorang Nabi yang sangat membenarkan semua hal ghaib yang datangnya dipastikan dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum beliau meyakinkan kemahabeneran Allah yang ia sembah kepada orang lain, maka terlebih dahulu keimanan beliau sendiri sudah sangat kokoh dan mantap. Indikasi ini dapat dipedomani dalam proses belajar mengajar, di mana seorang

pendidik harus lebih dahulu menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak didik.

Pendidikan akidah dalam dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya, yaitu seruan untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan kemusyrikannya. Dalam ayat 42 surat Maryam, Nabi Ibrahim memulai dialognya dengan merangsang daya nalar ayahnya, mengajak berpikir realistis tentang apa yang selama ini menjadi sesembahan ayahnya. Nabi Ibrahim mencoba mendorong ayahnya untuk menggunakan akal pikirannya dan menelaah serta mempelajari gejala kehidupannya sendiri. Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah yang mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintesis melalui proses berpikir induktif dan deduktif.⁷ Ayat ini jelas mengandung suatu implikasi metodologis dengan pendekatan realitas yang ada.

Komunikasi persuasi filosofis yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dengan berdiskusi tentang perintah Allah untuk tidak menyembah selain dan pada-Nya dan satu sisi telah menutupi dirinya untuk bersikap diktator (memaksa kehendak terhadap ayahnya, di sisi lain Nabi Ibrahim masih menyadari bahwa beliau dalam hal ini berada pada posisi sebagai seorang anak yang harus menjaga hak asasi seorang ayah.⁸

Dalam pendidikan aqidah, selain menggunakan pendekatan rasional juga menggunakan pendekatan doktrinal. Pendekatan doktrinal ini dimaksudkan adalah bukan pendekatan dogmatis statis, melainkan dogma yang diiringi dengan argumen-argumen yang sangat logis serta dialogis terhadap kebebasan pikiran manusia. Atau dengan kata lain pendekatan doktrinal dengan alasan-alasan rasional, dialektis dan dialogis. Pada ayat-ayat selanjutnya Nabi Ibrahim lebih jauh mengemukakan beberapa penjelasan tambahan untuk menguatkan doktrin ketauhidan risalah yang sedang dikomunikasikan kepada ayahnya.

Pernyataan tambahan yang dikemukakannya adalah bahwa mentauhidkan (meng-Esa-kan) Allah merupakan jalan kehidupan yang

lurus, jalan yang menyelamatkan semua manusia dan tipu daya syaithan (nafsu) yang menyesatkan manusia serta mengantarkannya kepada ahzab Allah di hari akhirat. Perbuatan menyembah berhala adalah kemusyrikan yang dilakukan terhadap Allah, itulah dosa yang paling besar dan akan mendapat balasan yang pedih di sisi Allah. Dalam pernyataan eksplisit tentang ahzab dan akhirat, secara implisit pula Nabi Ibrahim seolah-olah ingin memberitahukan kepada ayahnya bahwa setelah adanya kehidupan dunia ini maka ada pula kehidupan di akhirat nanti. Di mana dalam kehidupan yang kedua segala perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban, sebagai seorang anak beliau sangat khawatir kepada ayahnya yang akan ditimpa ahzab yang telah dijanjikan itu.

Nabi Ibrahim selalu mengulang-ulang bahwa Tuhan-nya (Allah) adalah Tuhan yang Maha Pemurah. Pemurah dalam artian senantiasa menerima taubat hambanya yang berbuat khilaf. Allah yang di sembah Ibrahim dapat menolong manusia dan azab-Nya yang sangat pedih. Tuhan Yang Maha Melihat, Mendengar dan dapat menolong semua hamba-Nya dan menjauhkan din dan perbuatan syirik.⁹

4. Pendidikan Akhlak dan Pendekatannya

Banyak nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diambil dalam dialog tersebut sebagai suatu landasan moral kepribadian dalam implementasi kependidikan. Sebagai sosok seorang utusan Tuhan, Nabi Ibrahim jelas memiliki temperamen mental yang mantap dengan reputasi moral yang sempurna. Sesungguhnya pada din Ibrahim telah ada sun tauladan bagimu, demikian juga orang-orang yang telah mengikutinya (Q.S. 60: 4). Keluhuran sikap dan ketinggian perilaku telah ditunjukkan Nabi Ibrahim ketika menginang ayahnya ke jalan keselamatan. Dan ayat 42-45 surat Maryam dapat diperhatikan setiap akan memberikan nasihat pertama sekali selalu memanggil "Wahai Bapakku", suatu pendekatan bahasa yang cukup halus dan bijaksana yang sekaligus menjelaskan bahwa dia sendiri adalah anak dan bapak itu. Dengan kalimat seperti ini

tujuannya tiada lain adalah untuk mendekatkan diri seorang anak dengan ayahnya yang penuh rasa kasih sayang.¹⁰

Ibrahim tidak membanggakan dirinya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi, yaitu dengan perkataan “telah datang sebahagian ilmu pengetahuan”, sehingga tidak tampak bahwa merasa ia lebih intelektual dan pada ayahnya. Sebelumnya seolah-olah Nabi Ibrahim ingin bertanya, atas dasar-dasar apakah dan alasan-alasan apakah yang menyebabkan bapaknya sampai menyembah patung-patung (berhala) setelah ia sendiri yang membuatnya. Akhirnya secara jujur ia mengakui bahwa Nabi Ibrahim mendapat ilmu dan wahyu dan Allah SWT, hal ini disampaikannya kepada ayahnya dengan bahasa yang lemah lembut. Dengan hormat dan khidmat, tutur demi tutur kata yang teratur dan sistematis, Ibrahim mengajak bapaknya untuk percaya kepada-Nya dan untuk sama-sama mengenal Tuhan (Allah SWT) kemudian menyembah-Nya serta meninggalkan berhala-berhala yang sedikitpun tidak memberikan manfaat.

Nabi Ibrahim telah berusaha semaksimal mungkin mengajak ayahnya ke jalan Tuhan yang penuh hikmah dan pelajaran-pelajaran yang baik. Menurut Al-Quran, bahwa yang dimaksud dengan kata hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dalam ilmu kependidikan pendekatan seperti ini disebut pendekatan yang mengandung metode bimbingan, seruan atau ajakan. “. . . Nasihat menasihati supaya mentaati kesabaran” (Q.S.103:3). Pendekatan yang perlu dilakukan dalam melaksanakan metode tersebut adalah melalui sikap yang lemah-lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun/membimbing ke arah kebenaran.

Terakhir untuk mendukung semua pendekatan di atas adalah adanya unsur ketauladanan yang melekat erat pada diri dan kepribadian orang yang menuntun dan yang memberi bimbingan itu. Karena keteladanan adalah contoh konkret yang langsung dapat diamati kesesuaian antara apa yang didengar dengan yang dilihat dalam perbuatan nyata.

Itulah Nabi Ibrahim, beliau telah mencoba dan mencurahkan semua pendekatan dengan berbagai macam metode untuk menyelamatkan ayahnya yang tercinta dan kedzaliman dan kesesatan hidup.

Kesabaran dan kebesaran jiwa yang telah dicurahkan tanpa merasa putus asa dan hilang kesabarannya itu sesungguhnya terletak keagungan Nabi Ibrahim yaitu pada kebesaran jiwanya yang talus dan ikhlas. Karena keagungan moral Nabi Ibrahim semakin nyata terlihat ketika seruan yang disampaikan kepada ayahnya dengan bahasa yang syarat sopan santun dan penuh kelembutan secara emosional ditolak ayahnya. Bahkan tidak hanya itu akan tetapi lebih dan itu beliau diusir serta diancam, walaupun demikian beliau tetap tabah dan membalas semuanya itu dengan iringan do'a kepada ayahnya dengan harapan mendapat petunjuk dan kembali ke jalan yang benar.

Alasan yang diberikan ayahnya, beliau sangat sayang kepada ayahnya dengan tidak membiarkan ia bergelimang di dalam kesesatan. Akhirnya bagaimanapun juga ayah Nabi Ibrahim tidak sedikitpun terbuka hatinya. Kegelapan alam pikiran yang didukung oleh sikap konservatisme ayah Nabi Ibrahim telah menutup kebodohan akal yang sehat. Beliau sekarang menyadari bahwa tiada lagi yang dapat diharapkan lebih banyak kepada ayahnya selain berdo'a dan menjaga jarak sehingga tidak ada pertentangan yang lebih rumit.

Barang siapa yang diberikan petunjuk kepada Allah tiada akan sesat selama-lamanya, dan barang siapa yang di sesatkan oleh-Nya, maka tidak seorangpun mampu memberi petunjuk. Demikian pula halnya yang menimpa ayah Nabi Ibrahim. Sunnatullah telah berlaku terhadapnya "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang diberi hikmah sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak (Q.S. 2:269). Salamku dan selamat tinggal kepada Bapakku saya mohon ampunan bagi bapak, penghormatanku adalah karena engkau bapakku, demikian kata-kata terakhir Nabi Ibrahim terhadap ayahnya.

PENUTUP

Dialog Nabi Ibrahim a.s, peluang untuk diterimanya suatu pesan yang telah disampaikan sangat tergantung pada bagaimana suatu pendekatan yang dilakukan, demikian menurut salah satu teori komunikasi. Demikian juga halnya yang telah ditempuh Nabi Ibrahim dalam dialognya dengan sang ayah. Nabi Ibrahim tidak langsung memaksa ayahnya untuk menerima ajakan dan meninggalkan praktek kemusyrikan dan segera menyembah Allah walaupun untuk dirinya Nabi Ibrahim telah meyakini bahwa yang disampaikannya itu adalah suatu kebenaran yang mutlak.

Nabi Ibrahim terlebih dahulu mengadakan komunikasi persuasi dengan berdiskusi tentang perintah Allah untuk tidak menyembah selain dan pada-Nya, cara ini, Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang baik beliau melalui pendekatan persuasi menghargai hak asasi ayah. Dengan cara seperti ini Nabi Ibrahim telah memberikan suatu contoh teladan dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan anak yang cenderung untuk berpikir secara positif.

Dialog ini syarat dengan nilai-nilai pendidikan, muncul dan cara Nabi Ibrahim melakukan dialog serta kandungan pesan untuk mentauhidkan Allah. Keseluruhan akhlak beliau tergambar dalam dialognya ini serta kesabarannya yang tidak tertandingi melekat erat pada kepribadiannya yang mulia. Jalinan silaturahmi antara anak dan ayah tetap terjaga utuh walaupun perbedaan aqidah sebagai suatu prinsip telah jauh dengan kemusyrikan.

Da'wah Nabi Ibrahim menggunakan metode sangat sederhana, namun sangat menentukan. Yaitu metode persuasi dialogis, dengan pemilihan kata yang sangat komunikatif dan diplomatis. Unsur-unsur kesederhanaan dan kerendah hatian senantiasa mengiringi setiap kata yang diucapkannya tanpa sedikitpun tampak adanya unsur memaksa. Argumen-argumen logis terus mengalir sepanjang dialognya berlangsung.

Akhirnya sejarah menentukan lain bahwa tidak selamanya usaha manusia dengan berbagai cara yang telah ditempuh akan menjamin terlaksananya sebuah maksud. Ia merupakan hal yang harus dilakukan, namun petunjuk-petunjuk yang dikehendaki oleh Allah kepada setiap manusia itulah orang-orang yang hanif. Yang dialami oleh Nabi Ibrahim, ternyata keluarga-keluarga Nabi sendiri tidak menjamin seseorang untuk dengan mudah diberikan hidayah oleh Tuhan. Maka dalam hal ini walaupun beliau menyampaikan sebuah doktrin tentang Tuhan Yang Maha Ghaib tetap saja menghadirkan dengan argumen argumen yang dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la Al-Maududiy, *Khalifah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis Terhadap Sejarah dan Pemerintahan Islam*, Muhammad al-Baqir, Cet. IV, Mizan, Bandung, 1993, hal. 61.
- Abdullah Shaleh *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (alih bahasa M. Arifin), Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 23.
- Mazheruddin Siddiqiy, *Konsep Al-Quran Tentang Sejarah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hal. 63.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta, 1993, hal. 418.
- Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Katholik, *Kitab Perjanjian Baru, Johannes*, Cet. VIII, 1978, hal. 236.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. II, Bumi Aksara Jakarta, 1993, hal. 65.
- Ardial, *Peranan Kasih Sayang di Era Globalisasi dalam Pembinaan Keluarga Bahagia*, Harian Umum Waspada, Jum'at, 3 Mei 1996, hal. 7.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Singkat; Haji Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Cet. III, Bina Ilmu, Jakarta, 1992, hal. 205
- Bei Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, Al-Ma'rif, Surabaya, 1971, hal. 64.